

**Sikap Orang Tua Muslim dan Non Muslim Dalam
Penerapan Toleransi**

Di Desa Sungai Liput, Aceh Tamiang

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI HAZRAINI

NIM. 190302011

Mahasiswa Fakultas Ushulluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama –Agama



**FAKULTAS USHULLUDDIN & FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H**

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama
Diajukan Oleh :

Siti Hazraini
NIM. 190302011

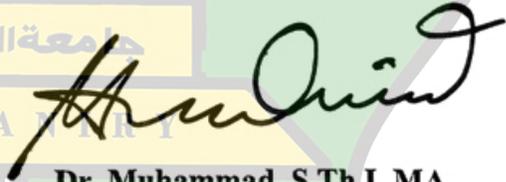
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mawardi, S. Th I, MA
NIP. 197808142007101001


Dr. Muhammad, S.Th.I, MA
NIP. 2127037701

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai salah Satu Beban
Studi Program Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal: Jum'at 22 September 2023 M
6 Rabiul Awal 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dr. Mawardi, S.Th. I, MA
NIP. 197808142007101001


Dr. Muhammad, S.Th.I, MA
NIP. 2127037701

Anggota I

Anggota II

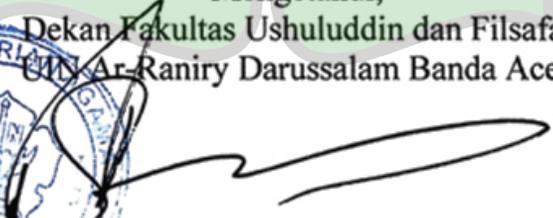

Dr. Juwaini, M.Ag.
NIP. 196606051994022002


Dr. Muqni Affan Abdullah Lc. M.A
NIP. 197603102009121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP.197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Siti Hazraini

NIM : 190302011

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebenarnya.

Banda Aceh, 17 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Siti Hazraini

NIM. 190302011

ABSTRAK

Nama/NIM : Siti Hazraini /190302011
Judul Skripsi : Sikap Orang Tua Muslim dan Non Muslim
Dalam Penerapan Toleransi di Desa Sungai
Liput
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S. Th I, MA
Pembimbing II : Dr. Muhammad, S.Th.I, MA

Sungai Liput merupakan salah satu daerah yang ada di Aceh Tamiang dengan penduduk yang menganut agama Islam dan Kristen. Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui pola asuh toleransi yang diterapkan dalam keluarga Muslim dan Non Muslim di Kecamatan Kejuruan Muda Desa Sungai Liput dan untuk mengetahui pentingnya penerapan toleransi dalam keluarga Muslim dan Non Muslim. Dalam skripsi ini peneliti menjadikan Desa Sungai Liput sebagai lokasi penelitian. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan *library research* (penelitian). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pertama: pola asuh toleransi yang diterapkan orang tua muslim dan non muslim di Desa Sungai Liput ialah sama-sama menerapkan perilaku yang baik dimulai dari saling membantu sesama anggota keluarga, Kedua: bahwa penerapan toleransi di Sungai Liput sangat penting karena warga Sungai Liput hidup saling berdampingan maka diperlukan toleransi agar masyarakatnya selalu damai.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang telah direncanakan. Shalawat Beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai Rahmatan lil-'Alamin dan penutup dari pada segala nabi.

Berkat rahmat dan karunia Allah, Proposal Skripsi yang berjudul "Sikap orang tua muslim dan non muslim dalam membangun toleransi. Studi kasus di kebun tengah, kec. Kejuruan Muda, Kab. Aceh Tamiang" dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ushulluddin & Filsafat, Program Studi Studi Agama-Agama untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dalam penyelesaian penelitian skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan atau kesukaran disebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan peneliti, akan tetapi berkat ketekunan dan kesabaran peneliti serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahnda tercinta Usman M.K dan Ibunda tersayang Mariah,terimakasih, karena telah memimilih melahirkan saya serta mengorbankan segalanya demi saya,agar tetap bisa menikmati manis, asin dan pahitnya dunia.
2. Diri saya sediri, yang telah mampu bertahan sejauh ini dan kooperatif dalam mengerjakan tugas akhir. Terimakasih karena selalu berpikir positif ketika keadaan sempat tidak berpihak, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri, hingga

akhirnya diri saya mampu membuktikan bahwa saya bisa mengandalkan diri sendiri.

3. Abang dan kakak saya, yang selalu mendoakan dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya, serta keluarga Besar dalam memberikan semangat serta motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Mawardi, S. Th I, MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu guna membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.

5. Dr. Muhammad, S.Th.I, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.

6. Bapak Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta pembantu Dekan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama ini.

7. Bapak Dr. Fuad, S.Ag.,Hum selaku ketua prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi selama peneliti menyelesaikan karya tulis/skripsi ini.

8. Bapak atau Ibu Dosen, Para Asisten, karyawan-karyawan dan semua bagian Akademik Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang telah membantu penelitian selama ini.

9. Staf pustaka selaku karyawan yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menambah referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan yang telah membantu banyak dari masa perkuliahan hingga saat terakhir penyusunan ini, waktu yang diluangkan, perasaan dan tenaga yang telah dikorbankan selama ini.

11. Terimakasih juga kepada tokoh masyarakat serta masyarakat Desa Sungai Liput yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk saya wawancara,

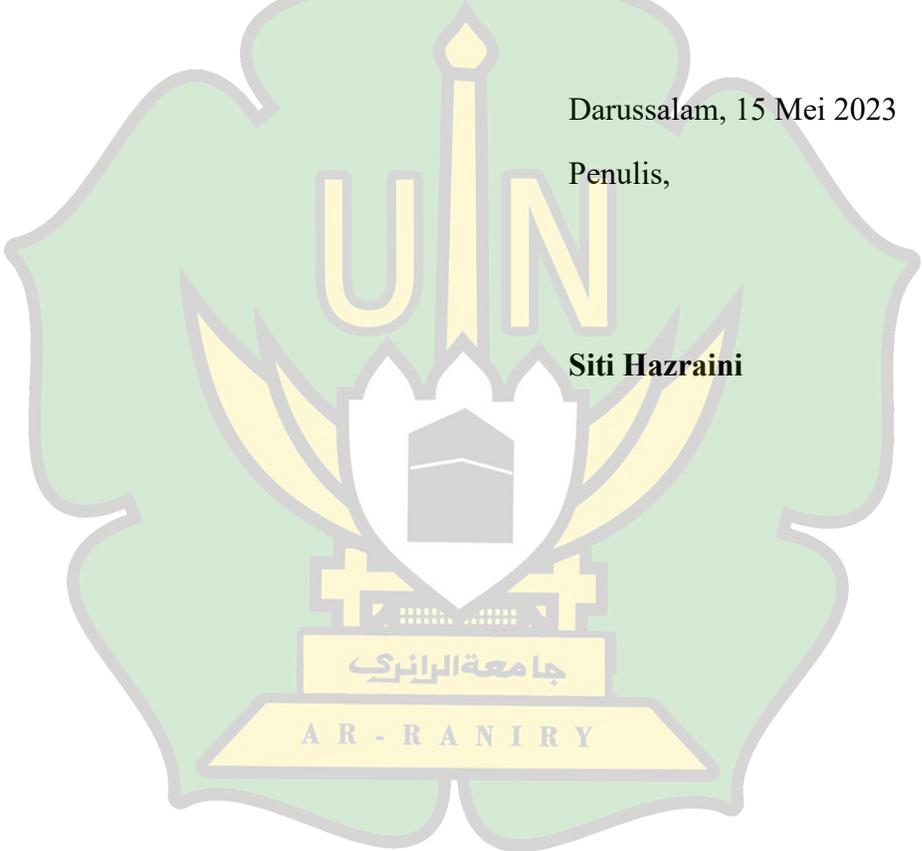
Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak agar skripsi ini lebih berguna dikemudian hari.

Akhir kata atas semua pihak yang telah membantu, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah merahmati kita semua. Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

Darussalam, 15 Mei 2023

Penulis,

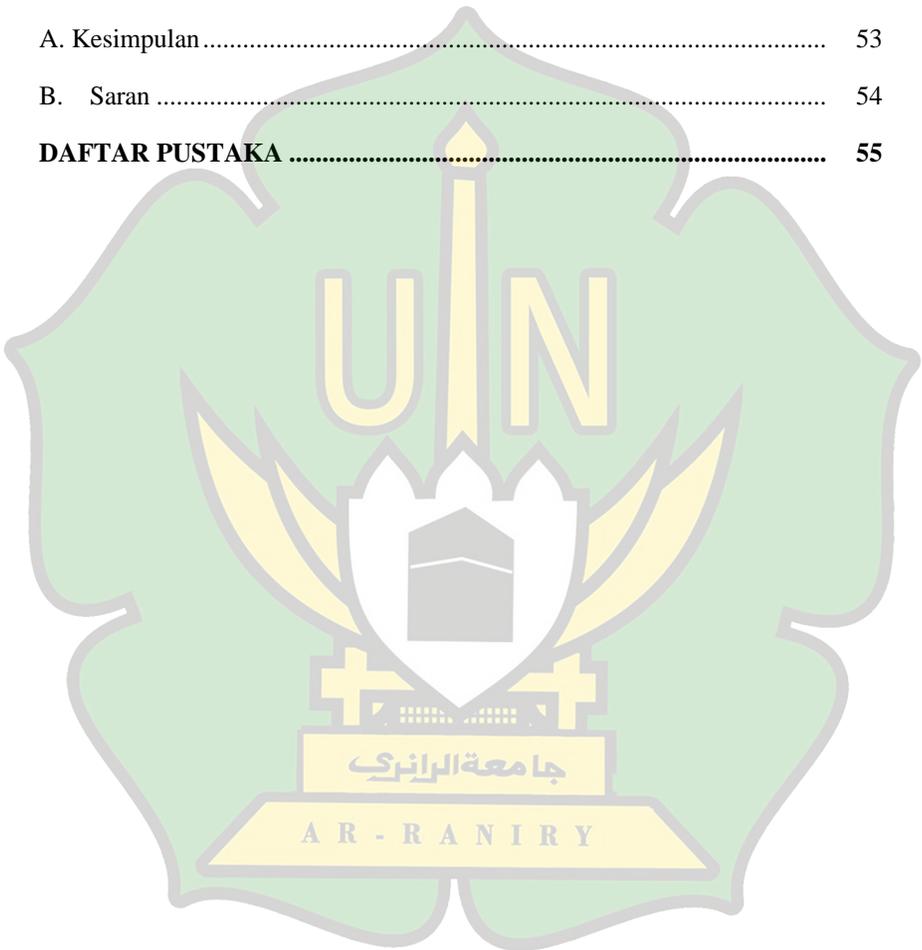
Siti Hazraini



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan manfaat penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	13
C. Pengertian Operasional	17
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Metode Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Informan Penelitian	22
D. Sumber Data	22
E Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian	23
F Teknik Analisi Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Gambaran umum lokasi penelitian	25

B. Pola Asuh Toleransi Dalam Keluarga Kristen dan Islam di Kecamatan Kejuruan Muda Desa Sungai Liput	30
C. Penting nya Penerapan Toleransi Pada Keluarga Muslim dan Non Muslim	44
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak ketika ia lahir ke dunia adalah pendidikan dari keluarganya, biasa dikenal orang dengan *Madrasatul ula* yaitu pendidikan pertama yang mana dalam madrasatul ula peran orang tua sangat dibutuhkan terutama ibu.

Menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikannya berada di pundak orang tua dan pendidik (murabbi), apalagi jika anak tersebut berada dalam masa pertumbuhannya¹. Ibu merupakan pilar utama dalam proses pendidikan (tarbiyah) bagi anaknya. Peran ibu sebagai madrasah pertama sangat erat dengan kesuksesan dan prestasi yang akan didapat anaknya.

Al-Ummu Madrasatul ula secara etimologis dapat diartikan ibu sebagai sekolah pertama. Namun secara terminologis, diartikan sebagai ibu yang dengan pendidikannya mampu mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya². Sebagaimana dalam syair yang disampaikan seorang penyair ternama bernama Hafiz Ibrahim yang berbunyi:

الام مدرسة اذا اعدتھا اعدت شعبا طيب الاعراق

Artinya “ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya, bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan generasi bangsa yang baik”. Jadi maksud dari istilah *al-ummu*

¹ Pendidikan Karakter Islam, Jakarta:Marzuki,2015,hlm.71

² ,Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Ula dalam Pendidikan Anak Itqan,Vol.VI,No.2 Nurhayati,syahrizal,Juli-Desember 2016,hlm.155

madrasatul ula disini adalah bahwasannya ibu sebagai madrasah pertama yang akan mengajarkan keteladanan perilaku,sikap, kepribadian anak, dan tentunya nilai-nilai Islam sejak usia dini.³

Seperti yang ada dalam syair hafiz ibrahim “*Ibu adalah madrasah, bila engkau mempersiapkan dia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya*” Dunia dalam konteks sekarang dituntut untuk toleransi. Arti toleransi suatu sikap yang saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok di dalam masyarakat meskipun terdapat perbedaan di dalamnya, baik itu perbedaan pendapat, pandangan, agama, ras, budaya, dan perbedaan lainnya. Untuk menciptakan masyarakat yang toleran yang kuat dengan kebijakan pemerintah, UU. Namun tidak cukup dengan kebijakan pemerintah dan UU, tetapi dimulai dari pola asuh keluarga, pola asuh dalam keluarga sangat menentukan sikap toleran terhadap seorang anak.

Pendidikan keluarga menurut agama Kristen sendiri ialah Keluarga dapat menjadi tempat ibadah para anggotanya dengan relasi yang sangat akrab. Apalagi jika di daerah tersebut tidak ada gereja atau gereja yang ada terlalu jauh untuk dijangkau⁴. Keluarga merupakan sekolah pertama untuk mengajarkan nilai-nilai pelayanan yang menjadi prinsip keberadaan serta perkembangan gereja dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat yang paling efektif untuk memanusiaikan manusia secara khusus menjaga dan mewariskan nilai-nilai etis⁵. Keluarga sebagai pusat pembentukan kehidupan rohani. Dari keluarga kita mempelajari pola-pola hubungan akrab dengan orang lain, nilai-nilai, ide dan perilaku

³ . “*Analisis konsep al ummu madrasatul ula dalam film animasi Nussa karya aditya triantoro*”,Skripsi, Program Pendidikan Agama Islam, Qurrotu Aini

⁴ Buku *Pendidikan agama kristen dan budi pekerti* kelas XI SMA/SMK kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia 2017 hlm.48

⁵ Buku *Pendidikan agama kristen dan budi pekerti* kelas XI SMA/SMK kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia 2017 hlm.49

yang juga didukung oleh sekolah, gereja, dan kelompok masyarakat lain yang berperan membentuk jati diri dan kehidupan rohani. Keluarga dianggap juga sebagai tempat bernaung kudus. Maksudnya adalah keluarga merupakan tempat penerimaan, pembinaan, pertumbuhan yang memberdayakan anggota-anggota keluarga untuk berperan serta dalam tindakan kasih dan penyelamatan Allah yang terus berlanjut. Dalam keluarga khususnya keluarga Kristen, orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tunduk dan taat pada orang tua. Jika anak-anak tunduk dan taat kepada orang tua, Alkitab menegaskan bahwa ada janji umur panjang dan berkat-berkat lain bagi mereka: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. “Hormatilah ayahmu dan ibumu” - (ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini), selanjutnya diungkapkan “supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”.

Keluarga Kristen tentu harus memberikan pendidikan Kristen kepada anggota keluarga, yakni pendidikan yang bercorak, berdasar, dan berorientasi pada nilai-nilai kristiani. Selain itu juga mengupayakan perubahan, pembaharuan anggota keluarga secara pribadi, maupun bersama oleh kuasa Roh Kudus sehingga keluarga hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab. Pendidikan secara kristiani memanggil setiap anggota keluarga untuk meneladani Yesus sebagai Guru Agung yang menjadi teladan bagi pengikutNya, agar memiliki pemahaman serta relasi yang benar, mendalam, dan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus.⁶

Dalam konsep pendidikan keluarga kedua agama tersebut menetapkan peran keluarga sangat sentral dalam pendidikan anak termasuk dalam pengajaran tolerans. Untuk itulah penulis mengkaji

⁶Buku .*Pendidikan agama kristen dan budi pekerti* kelas XI SMA/SMK kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia 2017 hlm.15

tentang “peran orang tua Muslim dan Non Muslim terhadap pengajaran toleransi” dengan menurut pada keluarga Islam dan Kristen terhadap pola asuh untuk menerapkan toleransi pada masyarakat.

Terciptanya suatu kerukunan dalam sebuah daerah ialah adanya sikap saling menghargai perbedaan baik itu perbedaan etnis, suku, budaya maupun agama. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam memberi pengetahuan tentang toleransi baik dari kalangan muslim atau non muslim agar kelak anak bisa menerapkan nye ketika dia dewasa.

Di negara yang menjadi tempat tinggal sekarang pendidikan toleransi sangat dibutuhkan, sebab di negara ini begitu banyak ras, etnis, dan agama yang berbeda. Bahkan untuk agama saja di negara ini terdapat 5 agama yang diakui, tidak menutup kemungkinan saat anak beranjak dewasa dia menjumpai seseorang atau suatu kelompok yang memiliki agama dan ras yang berbeda dari dirinya, oleh karena itu ketika orang tua sudah mengajarkan toleransi pada anak sejak dini ketika dewasa sang anak tidak ada lagi keinginan untuk menjelekkkan perbedaan tersebut.

Prinsip toleransi yang ditawarkan Islam dan ditawarkan sebagian kaum muslimin sungguh sangat jauh berbeda. Sebagian orang yang disebut ulama mengajak umat untuk turut serta dan berucap selamat pada perayaan non muslim. Namun sebenarnya Islam tidaklah mengajarkan demikian. Prinsip toleransi yang diajarkan Islam adalah membiarkan umat lain untuk beribadah dan berhari raya tanpa mengusik mereka. Seperti yang telah dijelaskan dalam surah Al-kafirun “Untukmu Agamamu dan untukku Agamaku”⁷

⁷ Q.S. Al-Kafirun ayat 6

Sedangkan Toleransi dalam perspektif Kristen ialah Orang Kristen harus berpegang teguh pada iman eksklusifnya sekaligus hidup bertoleransi dengan orang beragama lain. Di sinilah umat Kristiani harus kembali melihat bagaimana memahami toleransi yang sesungguhnya. Menurut pandangan Kristen juga toleransi yang ditunjukkan pada orang lain / agama lain adalah suatu sikap penghormatan dan penerimaan yang tulus terhadap iman / keyakinan orang lain tetapi itu tidak berarti mengakui apa yang mereka katakan tentang kebenaran apabila klaim itu bertentangan dengan klaim kebenaran Kristen. Dalam Matius 5:45 tertulis “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”⁸

Aceh Tamiang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Aceh yang didalamnya terdapat 4 penganut agama yaitu agama Islam, Kristen, Buddha dan Konghucu. Setiap agama mempunyai pola asuh tersendiri dalam mewujudkan sikap toleransi. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pola asuh yang terdapat dalam Islam dan Kristen yang ada di Aceh Tamiang tepatnya di Kecamatan Kejuruan Muda Desa Sungai Liput.

Penulis akan membahas tentang penerapan toleransi di daerah kecamatan kejuruan muda yaitu di Desa Sungai Liput, sampai saat ini tempat yang berada di ujung aceh ini atau tepatnya di Aceh Tamiang belum pernah terdengar ribut. Padahal di kejuruan muda merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya menganut agama selain Islam dan sampai saat ini masyarakat di desa tersebut masih mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap orang-orang di

⁸ “Binus University toleransi beragama dalam pandangan Kristen”

<https://student-activity.binus.ac.id/po/2016/05/toleransi-beragama-dalam-pandangan-kristen> diakses pada 27 juni 2022

sekitarnya. Pada penelitian ini Non Muslim yang dimaksud ialah pada agama Kristen.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian agar pembahasan tidak melenceng dari fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini yaitu pada sikap orang tua muslim dan non muslim dalam penerapan toleransi di Kabupaten Aceh Tamiang lebih tepatnya di desa Sungai Liput.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa permasalahan penting yang dapat dirangkum dalam bentuk pertanyaan inti berikut ini

1. Bagaimana pola asuh toleransi yang diterapkan dalam keluarga Kristen dan Islam di Kecamatan Kejuruan Muda Desa Sungai Liput?
2. Mengapa sikap toleransi perlu diterapkan dalam keluarga pada agama Islam dan Kristen?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pola asuh toleransi yang diterapkan dalam keluarga Kristen dan Islam di Kecamatan Kejuruan Muda Desa Sungai Liput
 - b. Untuk mengetahui pentingnya penerapan toleransi dalam keluarga pada agama Islam dan Kristen.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru bagi masyarakat, mahasiswa, remaja, tokoh-tokoh agama lainnya tentang peran orang tua Muslim dan Non Muslim terhadap pengajaran toleransi pada anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Demikian menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan penelitian, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berpikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagai di harapkan.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ika Fatmawati Faridah dengan judul “Toleransi Antar umat Beragama Masyarakat Perumahan” Menunjukkan bahwa Toleransi yang dikembangkan antar umat beragama di Perumahan Penambongan telah banyak berpengaruh terhadap kehidupan warga masyarakat perumahan khususnya dalam proses interaksi yang terjadi antar umat beragama, dengan adanya toleransi maka terjadi interaksi sosial yang baik antarwarga dimana mengurangi terjadinya kesalah pahaman, kecurigaan dan sebagainya yang selama ini sering menjadi pemicu konflik antar umat beragama.⁹ Sikap toleransi yang ada mengakibatkan tumbuhnya rasa persaudaraan dan keakraban diantara warga baik itu dengan warga yang seagama maupun yang berbeda agama. Interaksi sosial yang baik terjalin sebagai akibat adanya sikap toleransi dapat dilihat antara lain ketika umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan bertemu mereka dengan segera saling menyapa sebagai wujud menghormati orang lain walaupun berbeda agama. Adapun perbedaan antara penelitian Ika Fatmawati Faridah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yang dilakukan oleh Ika Fatmawati Faridah toleransi yang terdapat

⁹Ika Fatmawati Faridah *Toleransi Antarumat Beragama Perumahan* (Guru SMA AI-ASROR Grantung, Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia)

antara masyarakat perumahan, sementara penelitian yang dilakukan peneliti ialah pola asuh toleransi dalam keluarga yang kemudian baru diterapkan antar sesama.

Keilua, dalam jurnal toleransi antar umat beragama yang dirulis oleh Lely Nisvilyah dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa” menjelaskan bahwa ada empat prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu ; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.¹⁰ Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh lely nisvilyah ialah penelitian yang dilakukan oleh lely nisvilyah ialah membahas tentang prinsip toleransi sedangkan peneliti membahas pentingnya toleransi yang diterapkan oleh orang tua dan pola asuh toleransi yang diajarkan pada anak.

Ketiga, dalam jurnal yang ditulis Hafidz Anwar dengan judul “Konsep Toleransi dan Keimatan Agama Islam Dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia” menjelaskan bahwa Terkadang ada istilah toleransi antar umat beragama, yang diartikan bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalanghalangi. Inilah toleransi yang dimaksudkan oleh Islam. Ada beberapa konsep dalam al-Qur’an yang membahas tentang toleransi di antaranya adalah: Al-Qur’an

¹⁰ Jurnal Levy Nisvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (studi kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto)*

surah al-Kafirun ayat 1-6 yang menunjukkan betapa dahsyatnya ajakan pluralisme dalam akidah yang ditentang Nabi Muhammad Saw dengan pendekatan yang baik dan bermasyarakat. Meskipun terkadang ayat ini menunjukkan bagaimana orang-orang kafir Quraisy berusaha untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw. Berbagai macam cara dilakukan agar Rasul mengikuti akidah keagamaan yang mereka anut. Pendekatan selanjutnya adalah dengan berkompromi dengan dalil toleransi beragama untuk saling menyembah Tuhan satu dengan Tuhan yang lain.

Pola ini dilakukan kaum Quraisy untuk saling bertoleransi dalam masalah akidah dan saling mengayomi sesama Tuhan. Penerapan Ayat ini menjawab ajakan itu dengan menolaknya dengan tegas, bahwa toleransi yang seperti ini tidaklah tepat. Penolakan yang menarik yang diajarkan Nabi tidak terkesan kasar, dan tidak juga menistakan para berhala pada waktu itu. Pola yang disampaikan lebih pada konsep tawazun jika itu berhubungan dengan akidah keagamaan. Sementara di Surah Yunus ayat 40-41 dan al-Kahfi ayat 29, Allah Swt kembali menegaskan bahwa banyak di antara umat manusia yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman. Meskipun kadang ada yang mendustakan al-Qur'an, Allah Swt lebih mengetahui permasalahan itu. Jika terjadi perdebatan masalah Agama tentu al-Qur'an memberikan kesempatan untuk memilih yang benar disisi Allah Swt, jika berbeda maka Allah Swt akan berlepas diri. Islam juga tidak pernah memaksa setiap manusia untuk mengikuti ajaran Islam secara paksaan. Tersurat dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang dijelaskan bahwa ada seorang yang bernama Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin 'Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi Saw: "Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?." Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam

Islam.¹¹ Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Hafidz Anwar ialah jika penelitian yang dibuat Hafidz Anwar tentang toleransi dalam pandangan Al-Qur'an sedangkan peneliti membahas tentang toleransi menurut pandangan muslim dan non muslim.

Keempat, Roni Ismail dalam tulisannya yang berjudul *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)* menyebutkan bahwa tidak ada satu agama dan sistem sosial keagamaan mana pun yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang. Sikap ingin bersama dalam hidup bahagia dalam toleransi beragama atau sosial merupakan bagian dalam tujuan kehidupan manusia dimana saja (Ismail, 2012). Tentu hal ini harus dihindari dalam kehidupan. Karena semua orang pastinya ingin hidup dalam kedamaian, keharmonisan, kenyamanan dan tidak adanya kerusakan di muka bumi ini. Serta mudah untuk menjalankan urusan-urusan dalam agamanya masing-masing tanpa mengesampingkan kehidupan masyarakatnya. Untuk mencapai kehidupan yang penuh dengan kedamaian tersebut, sangat diperlukan yang namanya toleransi. Karena toleransi mengajarkan bagaimana cara menghargai keyakinan seseorang. Pastinya, jika saling menghargai seseorang tentu orang tersebut akan menghargai juga. Dengan demikian, jika hidup ini saling menghargai sangat kecil terjadinya konflik.¹² Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Roni Ismail dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah konsep toleransi jika Roni Ismail membahas konsep toleransi dari bidang Psikologi maka peneliti membahas toleransi dari pola asuh yang diterapkan keluarga.

¹¹ Hafidz Anwar | "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama Islam Dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia"

¹² Potret Pemikiran Vol. 23, No. 2 (2019) Website:
<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP> ISSN 2528-0376 (online) ISSN 1693-1874 (print)

Kelima, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nopa Wilyanita yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini” Program dari penanaman karakter dan nilai-nilai toleransi pada anak berbasis keluarga yang terintegrasi dalam pembelajaran PAUD dimana pendidik merancang pembelajaran yang tertuang dalam RPPH terintegrasi dalam nilai-nilai karakter yang penerapannya dengan metode atau media yang bervariasi sesuai dengan tema/sub tema yang akan diajarkan seperti tentang peraturan-peraturan, dukungan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta keabadian dan keteladanan guru. Disamping itu guru juga harus dapat menyesuaikan dengan kondisi terkini. Setiap indikator nilai-nilai toleransi pada anak juga dikomunikasikan pada orang tua melalui Whatsapp Group. Kerjasama dalam menanamkan toleransi di rumah juga akan membekas sampai anak-anak dewasa kelak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Mengajarkan tentang toleransi pada anak usia dini menjadi hal yang penting dan sangat luar biasa karena memberi kesan sampai anak tumbuh dewasa. Beberapa indikator yang sudah dirancang oleh guru yang merupakan program dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak yang akan diterapkan oleh orang tua di rumah, seperti; membiasakan kerjasama, menghargai, menolong dan memiliki rasa empati. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Nopa Wilyanita dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yang dilakukan Nopa Wilyanita di TK. ABA 2, TK. ABA 4 dan TK. ABA 7 yang berada di Kota Pekanbaru, sementara penelitian ini dilakukan di desa Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda pada keluarga muslim dan non muslim.¹³

¹³ Nopa Wilyanita Jurnal pendidikan anak usia dini

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa toleransi merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, dengan hidup bertoleransi maka terhindar dari konflik yang melibatkan umat beragama. Toleransi yang dimaksudkan ialah tidak memaksa orang lain untuk menganut agama kita, tetap membiarkan mereka beragama dan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing serta tidak mengganggu jalannya ibadah mereka.

B. Kerangka Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori toleransi dari tokoh Nurkholis Madjid yang menyatakan bahwa “Ketika membahas toleransi secara tidak langsung kita telah mengasumsikan tentang adanya kemungkinan bahwa berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama”¹⁴. Logika toleransi dan kerukunan ialah adanya sikap saling menghargai antar umat beragama, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja terbatas hanya pada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalitas tentu sulit untuk dipertemukan. Masing-masing agama bahkan kelompok intern suatu agama tertentu sendiri mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik yakni hanya berlaku secara intern agama atau kelompok tersebut. Oleh karena itu, ikut campur seorang agama terhadap urusan rasa kesucian dari agama lain adalah hal yang baik tidak rasional dan absurd. Sebagai contoh Islam melarang pengikutnya untuk berbantahan dengan para penganut kitab suci kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya serta harus dipahami bahwa penganut kitab-kitab suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya.

¹⁴ Nurkholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 91.

Sementara dalam hubungannya dengan pergaulan antar umat beragama harus berdasarkan pada pandangan bahwa setiap agama dengan idiom syir'ah dan minhaj masing-masing mencoba untuk berjalan menuju kebenaran, maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Pencarian kebenaran yang tulus dan murni ini akan musrahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Karenanya umat Islam harus bersedia menerima dan mengambil nilai-nilai duniawi dari manapun datangnya asalkan mengandung kebenaran. Karena sikap terbuka menunjukkan bahwa ia telah memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup mencerminkan seseorang itu dalam keesatan¹⁵. Agaknya sikap yang penuh inklufismi ini harus dipahami betul demi kebaikan bersama.¹⁶

Jadi sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan tidak bersifat palliative atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Nabi pun menyatakan bahwa sebaik-baiknya agama disisi Allah adalah al-hanafiyah alsamhah, yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membeleggu jiwa. Al-Qur'an pun telah menegaskan bahwa untuk menyelamatkan orang lain, tidak boleh melakukan dengan cara pemaksaan, karena agama adalah pilihan merdeka sehingga seseorang tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk suatu agama tertentu.

Kebebasan beragama dan kepercayaan orang lain apapun wujudnya, bukan penting bagi sebuah masyarakat majemuk, akan tetapi bagi seorang muslim itu merupakan ajaran agama. Karena itu, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1987), hlm. 210-211.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, hlm. 92

keyakini orang lain merupakan bagian dari kemusliman. Keharusan untuk membela kebebasan beragama memang diisyaratkan oleh Al-Qur'an sendiri yang disimbolkan dalam sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara-biara, gereja-gereja, sinagog dan masjid-masjid.¹⁷

Oleh karena itu, para penganut agama-agama diharapkan dengan sungguh-sungguh memahami dan menjalankan perintah agamanya itu tanpa perasaan terusik dan terancam, apalagi bersalah. Karenanya sikap keberagaman yang inklusif (terbuka) pada setiap individu umat beragama adalah menjadi kebutuhan yang mendesak yang perlu diupayakan secara kontinyu di bangsa yang plural ini.¹⁸

Nurcholish Madjid dalam rangka mewujudkan toleransi beragama menyatakan bahwa hukum mengucapkan selamat Natal dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam. Sebab, apakah orang-orang Muslim memahami dan menghayati ucapan selamat Natal. Apabila tidak, mengucapkan selamat Natal berarti tidak dilarang. Lalu apakah ucapan selamat Natal membuat orang-orang Muslim yang mengucapkannya percaya pada ajaran Kristen tentang Isa al-Masih. Apabila tidak, berarti ucapan selamat Natal tidak terlarang. Apakah ucapan selamat Natal membuat orang Muslim percaya bahwa Isa adalah Tuhan. Jika tidak, berarti mengucapkan selamat Natal tidak dilarang.¹⁹ Itulah ungkapan-ungkapan argumentatif Nurcholish Madjid ketika menerangkan tentang hukum mengucapkan ucapan selamat Natal kepada umat Kristen dari orang Islam.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang* (Jakarta: Jurnal Ulumul Qur'an, 1993), hlm. 55.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 6.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *et al, Fiqh Lintas Agama* (Jakarta : Paramadina, 2004), hlm.84

Kemudian dalam hal menghadiri perayaan hari raya dari agama lain, Nurcholis Madjid juga membolehkannya. Hal ini dibuktikan pada perayaan hari raya Waisak pada 15 juni 2003 di JCC Jakarta. Nurcholish Madjid sendiri ikut hadir dan menjadi salah satu pembicara, dalam kesempatan itu ia mengatakan bahwa semua agama pada dasarnya berasal dari satu sumber yaitu satu. Ia berkata “semua agama dalam inti yang paling mendalam adalah sama”. Bersamaan dengan perayaan waisak, Maulid Nabi Muhammad dan kenaikan Isa al-Masih ini, kita semua harus menuju kedamaian.

Kehidupan masyarakat yang multi iman seperti di Indonesia, persoalan berdoa untuk orang lain yang berbeda agama, tanpa melekatkan label iman atau agama yang sama dipandang wajar bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena larangan mendoakan orang non muslim dikhususkan untuk orang-orang munafik dan musyrik, dan tidak semua orang non Muslim itu munafik dan msyrik. Sebaian dari mereka yaitu orang-orang non Muslim terdapat orang-orang bertauhid seperti Abu thalib dan Raja Negus. Karna itu larangan berdoa untuk orang-orang non Muslim yang bukan munafik dan bukan pula musyrik tidak dapat diterapkan.

Kemudian dalam hal pernikahan Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa pernikahan beda agama diperbolehkan dengan alasan tidak ada dalil yang sharih yang menjelaskannya. Cak Nur menafsirkan kata musyrik yang dimaksud dalam surat al-Baqarah: 221 ukanlah kaum Yahudi dan Nasrani melainkan orang-orang Musyrik Arab yang tidak mempunyai kitab suci atau penyembah berhala.

Teologi inklusif Cak Nur sangat memberi tempat pada pluralisme dan kebhinekaan, dan mengharapakan umat Islam memberikan perhatian tinggi kepada masalah tersebut. Cak Nur

sering mengingatkan bahwa pluralitas keimanan adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.²⁰

Toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama telah dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini toleransi agama yang hanya sebatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan atau agama saja, tetapi berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Contohnya seperti yang telah berjalan di Desa Sungai Liput, dalam hal inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama. Guna membangun masyarakat yang bermartabat melalui pola asuh toleransi.

C. Pengertian Operasional

1. Sikap

Menurut Jalaluddin Rahmat Sikap adalah Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun kecenderungan untuk perilaku dengan menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan,

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, et. al, *Tharikat Nurcholishy (Jejak Pemikiran Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 395

ataupun situasi dalam kelompok. sikap memiliki daya penolong atau motivasi yang bisa dianggap sesuai ataupun tepat. Sikap bukan hanya sekedar rekaman dari kejadian yang sudah dilewati atau sudah berlalu. Tetapi, sikap bisa menentukan apakah orang harus berpihak pada suatu hal ataupun menjadi seseorang yang memiliki sisi minus atau plus dalam diri, selain itu sikap menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, serta lebih sering mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, dan apa yang harus mereka hindari atau tidak disukai.²¹

2. Orang Tua

Menurut A.H. Hasanuddin orang tua adalah ibu bapak yang dikenal pertama oleh putra putrinya. Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya.²²

3. Muslim

Muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala yang ada di langit dan bumi. Orang yang beragama Islam menunjukkan orang yang menyerah diri atau tunduk kepada Allah SWT. Seorang manusia yang telah menerima dan mengikrarkan Islam sebagai agamanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka artinya orang ini percaya telah menerima kewajiban-kewajiban dan hak-hak yang telah digariskan oleh

²¹ <https://dosenpsikologi.com/pengertian-sikap-menurut-para-ahli> diakses pada 02 april 2023

²² A.H. Hasanuddin, Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlash, Surabaya, 1984, 155

muslim.²³ Muslim yang dimaksud dalam tulisan ini adalah beragama Islam yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Hadist.

4. Non Muslim

Berdasarkan terminologi fikih Islam klasik, non-muslim disebut zimmi, yang diartikan sebagai kaum yang hidup dalam pemerintahan Islam yang dilindungi keamanan hidupnya dan dibebaskan dari kewajiban militer dan zakat, namun diwajibkan membayar pajak Non-muslim yang tinggal di negara Islam dan memperoleh hak-hak asasi mereka yang ditetapkan dalam perlindungan hukum syariah. Hak-hak yang diberikan kepada orang kafir zimmi merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat ditarik kembali. Orang muslim wajib melindungi kehidupan, harta kekayaan dan kehormatan non-muslim karena itu bagian dari iman.²⁴ Dalam penulisan ini non muslim yang dimaksudkan ialah orang yang menganut agama Kristen terkhusus yang ada di Sungai Liput.

5. Pola Asuh

Dalam bahasa Arab kata toleransi bermakna tasyamukh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata toleransi berasal dari kata tolerance/ toleration yaitu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat, agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Dari segi Terminologi, Hasyim berpendapat bahwa toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur

²³<https://www.rumah-muslimin.com/2018/03/pengertian-muslim-mukmin-mukhsin.html> diakses pada 02 april 2023

²⁴<https://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html> diakses pada 02 april 2023

hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁵

6. Toleransi

Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama. Sikap menghargai ini penting untuk lingkungan yang damai dan beragam. Toleransi termasuk sikap positif yang baik untuk menjaga kerukunan, serta mencegah konflik dari masyarakat. Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama yang bisa memicu diskriminasi. Toleransi berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, untuk menumbuhkan toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan berpikir kritis. Nilai-nilai toleransi ini menjadi bekal, untuk menghargai perbedaan dan pendapat sesama warga negara.²⁶

Kata toleransi dapat diartikan sebagai berwawasan luas, yang berarti menyukai siapa saja, membebaskan orang lain untuk berpendapat atau berpendirian lain, serta tidak ingin mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat diekspresikan sebagai sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Toleransi dapat berperan dalam dua aspek, yaitu mengekspresikan dan menerima pendapat dalam batas-batas tertentu, tanpa saling menghancurkan keyakinan agama.²⁷

²⁵ Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta : Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hal 13

²⁶Safrezi/berita/61cc238c67015/pengertian-toleransi-dan-contoh-sikap-dalam-kehidupan-sehari-hari diakses pada 02 april 2023

²⁷ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi di Era Digital," ICRHD: Jurnal of International Conference on Religion, Humanity and Development, 1 no 1 (2020) : 198-199

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif sugiyono yang mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sikap orang tua muslim dan non muslim dalam penerapan toleransi.²⁸

Fokus kajian penelitian ini pada penerapan toleransi yang diajarkan masyarakat muslim dan non muslim dalam keluarga di desa Sungai Liput, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti.²⁹ Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tamiang. Untuk mempermudah penelitian ini maka penulis membatasi penelitiannya dan memfokuskan di Desa Sungai Liput

²⁸ Sugiyono (2016:15) "Deskriptif penelitian kualitatif"

²⁹ Sugiyono (2017:399) "Deskriptif penelitian kualitatif"

Kecamatan Kejuruan Muda. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan ada beberapa keluarga yang menganut agama non Muslim. Desa adalah sebuah wilayah pemerintah administratif yang dipimpin oleh kepala desa, dibantu oleh para perangkat desanya, di atasnya ada kecamatan dan kabupaten.

C. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya, baik dalam pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memenuhi permasalahan.

Dalam penelitian ini, informan yang digunakan adalah orang tua dari keluarga Muslim dan Non Muslim yang berada di kawasan Sungai Liput.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan tokoh orang tua dalam keluarga Muslim dan Non Muslim di Desa Sungai Liput, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah jenis data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi, kitab-kitab, jurnal, laporan penelitian terdahulu dan lain sebagainya. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mencakup bahan bacaan

yang berkaitan dengan Toleransi dalam keluarga Muslim dan Non Muslim.³⁰

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subyek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Tetapi tidak perlu semua diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang di butuhkan³¹.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan dua pihak, yaitu yang bertugas sebagai pewawancara dan ada yang bertindak sebagai penjawab pertanyaan pewawancara.

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak apa saja yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subyek

³⁰ Syafizal Helmi Situmorang, "Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis", (Medan: USU Press, 2010), hlm. 1-2

³¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

peneliti. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Dibandingkan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila terdapat kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Setiap peneliti melakukan observasi lapangan atau wawancara, maka harus disertai dokumentasi untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan hasil murni dari turun lapangan dan bukan hasil plagiasi dari penelitian orang lain.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data merupakan proses mencari, memilih dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berikut adalah tahapan analisi data setelah tahapan pengumpulan data :

1. Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah. Ada pula yang menggunakan kata mereiduksi data untuk menyebut tahapan ini.
2. Menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi kedalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan.
3. Menarik sebuah kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil dari penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti biasanya menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif berarti kesimpulan muncul dari data untuk kemudian diverifikasi dengan teori yang ada.³²

³² Samiaji Sarosa, " *Analisis Data Penelitian Kualitatif* ", (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 3 – 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Sungai Liput

Desa Sungai Liput merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

Secara geografis, Desa Sungai Liput berbatasan dengan :

- a. Desa Alur selebu di sebelah Utara
- b. Desa Tanjung Mancang di sebelah Selatan
- c. Desa Seumadam di sebelah Barat
- d. Desa Bukit Rata di sebelah Barat

Secara tofografi Desa Sungai Liput memiliki dataran rendah sekitar 20-700 M diatas permukaan laut. Wilayah lainnya merupakan lahan perkebunan dan hutan rakyat. Cuaca d wilayah sungai liput cenderung panas dan kering.

Luas wilayah adalah sekitar 15,01 KM² / sq.km dari luas Kecamatan Kejuruan Muda, dibandingkan luas desa lainnya Sungai Liput merupakan desa yang paling luas d Kecamatan Kejuruan Muda.³³

³³ <https://kejuruandalamangka.bps.go.id/> diakses pada tanggal 15 juni 2023, pukul 22.21 WIB

2. Kondisi Masyarakat Sungai Liput

Data komposisi penduduk sangat penting untuk perencanaan pemerintah dalam segala bidang maupun dalam dunia usaha. Jika dihubungkan dengan kesejahteraan masyarakat maka, kesejahteraan masyarakat diukur dari beberapa indikator, indikator kesejahteraan merupakan ukuran ketercapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak dan berkembang atau tidak.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas perkembangan sumber daya manusia di dalam masyarakat. Jumlah penduduk dapat dijadikan ukuran atas keberhasilan dalam pembangunan dalam perkembangan kependudukan di dalam suatu daerah. Berikut adalah data perkembangan penduduk Desa Sungai Liput Tahun 2023.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Desa Sungai Liput Tahun 2023

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1.247 Orang
2.	Perempuan	1.386 Orang
3.	Jumlah	2.633 Orang

Sumber : Kantor Desa Sungai Liput 2023

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki.³⁴

³⁴ Sumber : Kantor Desa Sungai Liput 2023

4. Pendidikan

Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan diharapkan akan dapat menambah produktivitas penduduk. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Tingkat pendidikan di Desa terdiri dari warga yang belum sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, sampai tamat di Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 3.2

Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Sungai Liput

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 Tahun	80	87
Belum Masuk TK	165	182
SD	332	415
SMP	285	320
SMA	260	272
Perguruan Tinggi	125	110
Total	1.247	1.386

Sumber : Kantor Desa Sungai Liput 2023

Dari Tabel di atas menunjukkan masyarakat Desa Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Mudan Kabupaten Aceh Tamiang yang

berpendidikan rendah seperti berpendidikan SD, SMP, dan SMA masih jauh lebih banyak ketimbang yang berpendidikan di Perguruan Tinggi.³⁵

5. Keagamaan dan Kesehatan

Desa Sungai Liput memiliki beberapa sarana keagamaan seperti Masjid, Meunasah, dan TPA. Sebelumnya di Desa Sungai Liput memiliki Gereja namun saat ini Gereja tersebut sudah tidak ada lagi. Untuk tempat keagamaan seperti yang di sebut, seperti masjid digunakan untuk shalat berjama'ah dan selalu hidup jama'ah. Dan juga di meunasah juga selalu hidup jama'ah lima waktu juga, beberapa kegiatan yang di laksanakan di meunasah seperti maulid, ceramah festival anak soleh, dan kenduri kampung, itu yang sering digunakan. TPA juga aktif dan semakin berkembang santri juga kebanyakan anak- anak umur 5 tahun. Disamping itu juga ada sarana kesehatan seperti puskesmas dan polindes yang melayani masyarakat 24 jam dan untuk kelengkapan kesehatan sudah baik. Selalu melayani masyarakat dengan baik, sopen, dan ramah.

Tabel 3.3

Jumlah sarana keagamaan dan kesehatan Desa Sungai Liput

NO.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Meunasah	3

³⁵ Sumber : Kantor Desa Sungai Liput 2023

3.	TPA	5
4.	Puskesmas	1
5.	Polindes	1

Sumber : Kantor Desa Sungai Liput 2023

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa sarana keagamaan dan kesehatan sangat berguna dan dimanfaatkan sangat bagus oleh masyarakat Desa Sungai Liput.³⁶

6. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sungai Liput

Desa Sungai Liput yang memiliki dataran rendah dengan jumlah penduduk yang seperti tersebut di atas, masyarakat desa sungai liput juga bermacam-macam mata pencaharian : dari kerja di pemerintahan yang berbagai bidang seperti guru, di kantor bupati, kantor camat, dan di kantor lainnya, dan kebanyakan dari masyarakat desa sungai liput rata-rata petani karena mereka mempunyai lahan sendiri dari lahan kebun sawit, pohon karet, pohon kakao, kebun durian, dan kebun lainnya, persawahan juga berdagang dan berternak.

B. Pola Asuh Toleransi Dalam Keluarga Kristen dan Islam di Kecamatan Kejuruan Muda Desa Sungai Liput

Agama merupakan pedoman bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan Sang Pencipta berdasarkan keyakinan agamanya masing-masing. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna namun tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga manusia disebut juga dengan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Interaksi sosial sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan antar umat yang

³⁶ Sumber : Kantor Desa Sungai Liput 2023

beragama. Oleh karena itu, pentingnya saling melengkapi dan membantu dalam kehidupan merupakan aspek yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang nyaman.

Pola asuh atau parenting merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup hanya dengan bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Kewajiban yang paling utama adalah mendidik dan mengasuh anak agar kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik tumbuh dalam diri setiap anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan buah hati yang dimilikinya tumbuh menjadi seorang yang memiliki budi pekerti yang baik dan memiliki kecerdasan dan prestasi yang gemilang.³⁷

Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Secara sederhana parenting atau pengasuhan adalah proses pendidikan, pembelajaran, dan pembentukan anak-anak kita menuju masa depan, sehingga sangat penting dipahami dan dikuasai dengan sebaik-baiknya. Dalam mengasuh anak antara ibu dan ayah harus bekerja sama agar mendapatkan tujuan yang diinginkan serta mendidik karakter utama salah satunya karakter toleransi.

Masa perkembangan anak dalam dimensi pembentukan manusia dimulai dari saat kelahiran. Dapat dikatakan bahwa merupakan hak orang tua untuk dapat menyaksikan proses pertumbuhan anak sejak awal. Pembentukan manusia dapat diperkaya sambil menikmati pertumbuhan apa yang akan dicapai seorang anak. Pembentukan manusia mengacu pada seluruh proses manusia dilahirkan, dibesarkan sebagai manusia, dan diasuh. Lingkungan penting bagi anak-anak terutama lingkungan keluarga

³⁷ Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Vol. 6, No. 1, Januari-Juli 2018

dirumah.³⁸ Dari rumah, belajar hal-hal yang tak tergantikan dalam hidup dan tidak terlupakan sampai kita tumbuh dibatas tertentu, kita dapat berdiri dan berjalan, dan kita dapat berbicara, dan kita belajar tentang emosi manusia. Dikeluarga, kita belajar bagaimana menjadi bahagia, cara berterima kasih dan bagaimana berperilaku tergantung pada situasinya. Pembahasan ini memperkenalkan bahwa pentingnya kemampuan pengambilan keputusan dan kemandirian penting bagi pembentukan manusia. Untuk menumbuhkan kemampuan ini, pertama-tama perlu bagi orang tua untuk menghormati kehendak dan perilaku anak-anak mereka. Pertumbuhan dan mengasuh anak hingga usia 3 tahun sangat penting karena ada fakta bahwa pada saat ini kepribadian yang mendasarinya terbentuk. Paling penting untuk pembentukan kepribadian adalah apakah penegasan diri yang dalam dan pandangan positif tentang dunia, yang berbeda dengan cakrawala yang belum dan akan ditemukan kelak.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak ketika masih kecil memberikan landasan bagi pendidikan kehidupannya dimasa depan. Fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama tetap memegang peranan penting untuk meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi perkembangan kepribadian anak terutama dalam penumbuh kembangan karakter toleransi anak. Penumbuh kembangan karakter toleransi anak harus dilakukan sedini mungkin karena kunci dari anak hidup damai dimasa depan ialah akibat dari anak memiliki karakter toleransi yang baik.

Tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter toleransi tidak terlepas dari iklim keluarga. Iklim keluarga yang baik dapat memberikan kemudahan bagi anak dalam menumbuhkan karakter toleransi anak sehingga diperlukan pola asuh yang tepat terutama pada anak usia dini. Bentuk pola asuh orang tua dalam menumbuh kembangkan karakter toleransi pada

³⁸ Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021

anak usia dini bermacam-macam dan tidak hanya didukung oleh orang-orang tertentu melainkan seluruh anggota keluarga.

Penanaman karakter toleransi pada anak usia dini ditanamkan melalui pemberian motivasi, nasehat dan contoh perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara langsung di dalam kelas, karakter dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan dalam mengajar seperti belajar dan praktik. Orang tua berperan dalam memberikan teladan atau contoh toleransi kepada anak. Adapun pemberian contoh ini sejalan dengan teori Albert Bandura bahwa orang tua sebagai model yang dianggap penting memiliki pengaruh terhadap anak sehingga anak usia dini memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya.³⁹

Orang tua berperan besar dalam pertumbuhan anak selanjutnya termasuk sikap toleransi, hal tersebut berdampak pada sifat dan perilaku anak di kemudian hari. Sikap toleransi dapat dibimbing oleh orang tua di rumah dengan membentuk kebiasaan memiliki sikap toleransi sejak dini. Peran orang tua dalam menanamkan sikap toleransi pada anak bertujuan untuk membentuk sifat dan menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi sebuah kebiasaan baik ketika anak itu tumbuh lebih dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Penerapan sikap toleransi sejak dini dianggap penting agar anak terbiasa menerima perbedaan dan menghormati segala bentuk perbedaan yang ada. Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak, baik buruknya sikap seorang anak tergantung pada pendidikan yang dia dapatkan di dalam lingkungan keluarga, penanaman nilai-nilai toleransi sangat tergantung pada partisipasi dan keaktifan keluarga.⁴⁰

³⁹ Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021

⁴⁰ Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021

Pola asuh pada anak dari lingkungan keluarga dapat menanamkan sikap baik yang dapat mereka praktekkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Anak-anak dimasa sekarang dengan era globalisasi dimana mereka akan bertemu banyak orang dengan banyaknya sifat, suku dan agama maka disitu anak-anak akan dipaksa menerima perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut.

Orang yang tinggal di lingkungan yang majemuk harus mempunyai budaya toleransi yang baik. Budaya toleransi dalam konteks ini adalah tindakan untuk bersabar, menahan diri, menghargai, menghormati, tidak mengganggu atau melecehkan pihak lain. Sikap toleransi harus ditanamkan ke generasi muda sejak dini. Keluarga, sekolah, komunitas sosial, dan pemerintah harus aktif dalam memberika nilai-nilai toleransi kepada generasi muda, terutama kepada anak.⁴¹ Jika penerapan toleransi sudah berjalan dengan baik, maka masalah intoleransi dan hal-hal negatif lainnya terkait masalah keragaman akan hilang dengan sendirinya.

Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama : pertama, toleransi beragama bersifat pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yanglain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama.

Toleransi antar umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar ialah tidak mencampuradukkan anatara ibadah suatu agama dengan agama lain.

⁴¹ Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Pada dasarnya toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang terciptanya dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman.⁴²

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam hal penerapan toleransi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh para orang tua agar anaknya bisa menerapkan toleransi, adapun cara yang harus diterapkan pertama agar anak bisa bertoleransi ialah melalui metode keteladanan. Metode keteladanan adalah pembelajaran yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berpikir dan sebagainya. Dalam hal ini orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Sebagai contoh, orang tua bisa memberi contoh untuk saling menghormati setiap teman, tetangga, dan orang-orang yang ada disekitar rumah.⁴³ Orang tua juga bisa memberikan contoh kerja sama dan gotong royong dengan semua masyarakat tanpa memandang usia, suku, maupun agamanya.

Cara berikutnya adalah memberi nasehat. Metode nasehat adalah metode paling dasar dalam pendidikan toleransi di dalam keluarga. Melalui sebuah nasehat, orang tua bisa mengarahkan anaknya ke jalan yang lebih baik. Dari proses interaksi dan komunikasi ini, secara tidak langsung nilai-nilai toleransi bisa ditanamkan ke dalam diri anak.

⁴² Sartini, "Etika Kebebasan Beragama," *Jurnal Filsafat* 18, no. 3 (2016): 241–272.

⁴³ Khadri, M. (2022). Bab vi pendidikan karakter toleransi. *Membangun Pendidikan Karakter*, 73.

Kemudian melalui cara pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam cara menerapkan toleransi. Setelah memberikan sebuah keteladanan dan nasehat, maka para orang tua harus menekankan pada anak-anaknya untuk membiasakan diri bersikap toleran. Untuk membiasakan anak bersikap toleransi terkadang harus dengan dipaksa. Terkadang memang perlu sebuah pemaksaan dalam membiasakan berbuat baik, maka dari itu orang tua harus terus memantau sikap dan perilaku anak-anaknya.⁴⁴

Desa Sungai Liput merupakan salah satu desa di Aceh Tamiang yang banyak ditinggali oleh penganut Agama selain Islam. Maka dari itu pola asuh toleransi sangat penting diterapkan oleh keluarga yang tinggal di Sungai Liput. Hidup berdampingan dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda tentunya harus saling menghormati, tidak memandang perbedaan yang pada orang yang berada disekitar dan mengajarkan anak untuk terus berbuat baik.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan yang lainnya walaupun terkadang ada beberapa kesamaan seperti contoh dalam pola asuh toleransi. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama dalam kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan keinginan anak. Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami maka karakter anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Model pola asuh yang diterapkan oleh orang

⁴⁴ Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2339

tua terhadap anak akan menentukan keberhasilan karakter anak dalam keluarga.

Wujud dari toleransi dalam hidup beragama di Indonesia khususnya di Aceh adalah tidak boleh memaksakan kebebasan agama lain untuk memeluk agama yang sama walaupun mereka adalah minoritas, tidak mencela atau menjelekkan agama lain walaupun mereka berbeda dengan alasan apapun, serta tidak mengganggu peribadahan agama lain, serta memberikan ruang bagi agama lain untuk membangun rumah ibadah mereka sesuai dengan qanun yang berlaku walaupun mereka merupakan agama minoritas. Wujud toleransi tersebut apabila dipraktikkan dalam kehidupan bersama maka akan indah dan terwujudnya situasi kehidupan yang damai. Melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substantif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik dikalangan masyarakat beragama sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman dan ten tram.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat tentang pola toleransi beragama masyarakat Sungai Liput “Bagaimana cara masyarakat memberikan pemahaman kepada anak tentang toleransi?.” Kemudian beliau menjawab “Masyarakat sekitar tidak memaksakan orang lain untuk menganut satu agama yang sama, tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun, tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya.” Kemudian beliau juga menjaelaskan bahwa mereka mengizinkan orang yang beragama Kristen untuk bekerja di tempat orang Islam. Toleransi seperti ini ialah toleransi untuk kepentingan ekonomi. Kebutuhan ekonomi hanya berdasarkan kepentingan saja. Serta pola toleransi beragama atas dasar pada ajaran adat istiadat yaitu walaupun mereka berbeda etnis dan suku, mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan kepada tokoh masyarakat di Desa Sungai Liput adalah ten tram dan damai walaupun mereka berbeda agama tidak pernah ada sikap saling

mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Semua lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hayati yang rukun dan damai.⁴⁵

Setelah melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat selanjutnya penulis mewawancarai warga di Sungai Liput yang beragama kristen dengan pertanyaan “ Bagaimana cara ibu memberikan pemahaman dan pola asuh agar anak ibu bisa bertoleransi? Mengingat ibu tinggal di sekitar orang beragama Islam.” Beliau menjawab “pola asuh toleran yang diajarkan pada anak ialah memberi contoh yang baik agar anak bisa berperilaku baik juga. Memberikan contoh yang kecil dimulai dari lingkungan keluarga untuk saling menolong antar saudara, tidak ada rasa saling benci dan harus saling menghargai yang lebih tua. Setelah berhasil memberikan contoh pada anak dilingkungan keluarga barulah memberikan pemahaman kepada anak untuk dapat saling menghormati orang sekitar seperti tetangga.”⁴⁶ Br. Sinurat beliau kerap disapa seperti itu oleh warga sekitar, dari penuturan yang disampaikannya, dia mengajarkan kepada anaknya agar “terus berbuat baik kepada siapapun dia tidak peduli dia berbeda dengan kita atau bahkan dia satu agama dengan kita”. Memiliki 5 anak dan bertempat tinggal dilingkungan yang mayoritas orang Islam dan bahkan anaknya mengemban pendidikan di sekolah yang mayoritas pengajar dan muridnya Islam beliau menyamakan pesan kepada anaknya untuk tidak membeda-bedakan atau memilih teman yang hanya satu agama dengan nya. Beliau menerapkan kepada anak-anaknya tetap menolong ketika ada orang kekusahan di jalan seperti ketika menjumpai orang yang bocor ban di jalan maka harus tetap dibantu tidak peduli itu seagama dengan kita atau tidak.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Sungai Liput

⁴⁶ Hasil wawancara dengan penganut agama kristen desa sungai liput

Gambar 1. Wawancara dengan ibu Br. Sinurat



Tidak jauh berbeda dengan ibu Br. Sinurat salah satu warga Sungai Liput yang juga menganut agama Kristen memberikan jawaban yang sama dengan mak angel beliau mengatakan bahwa “Toleransi dimulai dengan memberikan kepada anak dari mulai dia kecil hingga dia dewasa. Agar anak bisa memahami apa itu toleransi orang tua hendaknya menunjukkan terlebih dahulu sikap seperti apa yang harus diterapkan agar anak bisa menghargai sesama. Kemudian setelah memberikan contoh dalam keluarga dan anak akan terbiasa menjalaninya barulah orang tua memberikan contoh yang lebih luas yaitu menghargai tetangga yang ada disekitar tempat tinggal. Tidak hanya tetangga saja orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai orang yang berbeda dengan dia dan tetap menolong orang yang kesusahan dimanapun dan siapapun dia. Karena apa yang kita tuai itu yang kita petik.” Begitulah penuturan dari salah satu warga yang berdomisili di Sungai Liput.

Gambar 2. wawancara dengan Mak Angel



Sementara hasil wawancara penulis dengan warga Sungai Liput yang beragama Islam dengan pertanyaan yang sama beliau menjelaskan “jika pola asuh pada anak agar bisa bertoleransi dimulai dari memberi contoh yang paling kecil dalam kehidupan seperti memberi pemahaman bahwa tidak boleh menjauhi orang yang berbeda dengan kita, serta memberi tahu bahwasannya mereka hidup berdampingan dengan orang yang bukan Islam. Serta menumbuhkan karakter yang bisa menumbuhkan rasa toleransi pada anak.” Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa pola asuh toleransi yang sering disampaikan kepada anak adalah berbuat baiklah kepada siapapun karena Allah akan mencatat setiap kebaikan walaupun sekecil biji jarak, tetap saling membantu jika melihat orang kesusahan seperti contoh jika ada orang yang membutuhkan biaya dan kita mempunyai rezeki lebih maka hendaknya kita menyisihkan sedikit rezeki kita kepada mereka yang membutuhkan. Beliau menyampaikan kepada anaknya agar tidak memaksa orang lain untuk beragama sama dengan kita, tidak mengganggu jalannya ibadah mereka serta membiarkan mereka menjalankan hak nya sebagai manusia beragama.⁴⁷ Para orang tua

⁴⁷ Hasil wawancara dengan penganut agama islam di sungai liput

yang beragama islam di Sungai Liput selalu mengajarkan anaknya agar bisa berteman dengan yang non muslim tapi tetap mengetahui batasannya sebagai umat yang beragama Islam. Pada dasarnya mengajarkan anak yang masih sekolah dasar tentang toleransi sangat awam bagi mereka maka dari itu orang tua lah yang memberikan cara agar mereka bisa memahami toleransi.

Gambar 3. Wawancara dengan ibu zailaha



Hasil wawancara penulis dengan ibu Nur salah satu warga Sungai Liput lainnya yang menganut agama Islam beliau menyampaikan “ Untuk menerapkan agar anak bisa bertoleransi terlebih dahulu saya memberi tahu tentang perbedaan yang ada, kemudian setelah anak memahami makna dari perbedaan tersebut barulah saya memberikan contoh kepada anak terutama dari dalam keluarga agar menghormati orang terlebih tua, setelah berhasil menerapkan kebiasaan tersebut barulah saya memberi pengetahuan kepada anak untuk bisa menghargai orang diluar sana terutama orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan agama yang sedang dianut. Jadi saya menerapkan toleransi melalui metode pembiasaan dahulu kemudian dari pembiasaan itu saya percaya seiring berjalannya waktu akan timbul dengan sendirinya sikap toleransi dalam diri anak tersebut.”

Setelah mengamati hasil wawancara diatas pola toleransi yang diterapkan dikeluarga muslim dan non muslim hampir sama, mereka mengajarkan kebaikan kepada anaknya sejak anak masih dini dan memberikan contoh kebaikan yang dilakukan dalam keluarga seperti pembiasaan terlebih dahulu baru kemudian anak akan bertoleransi dengan orang sekitarnya. Orang tua dapat membesarkan anak-anak mereka dengan lebih baik dengan menerapkan pola asuh toleransi dan nilai-nilai yang baik sejak usia dini. Toleransi menyiratkan pertimbangan, rasa hormat, komitmen kepada orang lain, dan bahkan ditempat bermain sosial. Namun berhati-hatilah untuk tidak membingungkannya dengan menjadi lemah. Bagian sulit dari membesarkan anak-anak yang toleran adalah mengajar mereka untuk tidak kehilangan identitas mereka sendiri. Anak-anak adalah cerminan dari orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya. Ketika kita mengatakan hal-hal yang menghakimi atau jahat, itulah yang akan ditiru oleh anak-anak. Hambatan yang dihadapi terkait dengan toleransi dan pendidikan karakter anak adalah dalam lingkungan luar rumah, dimana seoranag anak memiliki banyak teman dan ruang gerak yang berbeda jika dibandingkan ketika anak berada di rumah. Perbedaan yang mencolok tersebut akan memicu tingkah laku yang unik dari anak, kemampuan keluarga perlu memahami metodei mengembangkan karakter pada anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan.⁴⁸

Berdasarkan hasil penelitian dimana menunjukkan, bahwa sejak dini anak telah dibiasakan untuk hidup dan bermain atau bersosialisasi dengan keberagaman. Pola asuh toleransi seperti ini yang hendaknya diterapkan sejak anak masih dini agar ketika anak sudah beranjak dewasa mereka bisa menerapkan di kehidupan

⁴⁸ Aisyah, Agama Toleransidan Tokoh Agama Makassar: I; (Cet. Cara Baca, 2017), h. 1-2.

mereka, orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter toleransi ini karena bagaimanapun juga pendidikan yang pertama kali diterima anak ialah dari orang tua itu sendiri. Sama halnya dengan pola asuh toleransi yang diterapkan pada anak berawal dari orang tuanya lah yang membuat anak tersebut memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Keadaan sosial dan lingkungan anak sangat berpengaruh besar pada sikap toleransi yang ia dapatkan dari lingkungan sekitar. Anak akan menghargai setiap perbedaan yang ditemuinya apabila orang tua dan lingkungan sekitar mampu menerapkan beberapa hal berikut. Seperti mengenalkan setiap perbedaan kepada anak dengan dengan mengajaknya bertemu dengan banyak orang-orang baru, anak akan penasaran dengan setiap orang yang baru ditemuinya. Kita sebagai orang dewasa harus mampu mencontohkan sebuah tindakan yang mampu anak pahami secara langsung tentang arti sebuah toleransi dan membentuk jiwa toleransi pada anak sejak dini. Menyampaikan cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, memberitahu bahwa dalam pertemuan kita harus menghargai perbedaan orang lain. Karena dengan memberikan pola asuh toleransi pada anak mewujudkan keserasian dan keharmonisan hidup, menghindari berbagai konflik dan ketegangan sosial, menghindari berbagai pertentangan sosial, menghindari berbagai pertentangan dan permusuhan dilingkungan sekitar.⁴⁹

Dalam pola asuh toleransi ada beberapa aspek yang harus diperhatikan: Pertama, aspek kedamaian dilakukan dengan rasa saling peduli terhadap sesama manusia, menghilangkan rasa takut pada diri kita akan hal-hal yang kita anggap benar dan rasa cinta antar sesama manusia, Perilaku-perilaku tersebut akan memberikan rasa kedamaian dalam diri manusia. Kedua, aspek menghargai

⁴⁹ Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2021

perbedaan dan individu dapat dilakukan dengan cara saling menghargai satu sama lain, kemudian menghargai perbedaan yang ada pada manusia dan menghargai diri sendiri. Jika perilaku-perilaku tersebut dapat kita lakukan maka diyakini bahwa sifat-sifat menghargai perbedaan dan individu dapat dijalankan dengan baik. Ketiga, aspek kesadaran dapat dilakukan dengan cara menghargai kebaikan orang lain yaitu dengan mengingat akan kebaikan yang pernah diberikan oleh orang lain kepada kita, kemudian sifat terbuka antar sesama manusia dapat menghindarkan manusia pada perasaan buruk sangka, sikap respectif dapat dilakukan dengan selalu tanggap terhadap masukan dan kritik yang diberikan oleh orang lain, sikap nyaman dalam kehidupan dapat dikatakan dengan mensyukuri dengan apa yang kita miliki dan tidak iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, sikap nyaman dengan orang lain dapat dilakukan dengan bersosialisasi dengan siapa saja tanpa ada perasaan membeda-bedakan. Semua perilaku tadi diyakini dapat menumbuhkan kesadaran toleransi yang diajarkan oleh orang tua dan anak akan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Pola asuh toleransi yang diterapkan menunjukkan bahwa pemahaman toleransi itu dilakukan dengan perbuatan. Pemahaman toleransi sangat penting dimiliki terutama dalam hal ini adalah orang tua, karena dalam lingkungan keluarga orang tua lah yang menjadi guru pertama bagi anaknya. Pemahaman toleransi orang tua menunjukkan bahwa secara mayoritas orang tua memahami aspek-aspek toleransi yang disebutkan diatas. Pemahaman yang dimiliki inilah yang menjadi modal awal orang tua menerapkan sikap toleransi pada anak. Secara mayoritas jawaban para orang tua di desa Sungai Liput menunjukkan arah positif terhadap persepsi tentang pola asuh toleransi, namun perlu diwaspadai adanya sedikit perilaku anak yang tidak menunjukkan paham toleransi.⁵⁰ Toleransi merupakan keniscayaan dalam ruang individu dan ruang

⁵⁰ Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IX, Nomor 1, April 2019

publik karena muara akhir dari toleransi adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan, bahasa, dan identitas. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa segala jenis perbedaan yang ada ditengah masyarakat menuntut kita untuk berikiran terbuka dalam memahami realitas yang ada.

Sebagai usaha dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman dan tenang diperlukan sebuah pemikiran yang membawa kesejukan di tengah-tengah masyarakat. Umat beragama mesti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik diantara umat berbeda Agama. Sikap orang tua dalam penerapan pola asuh sangat perlu digiatkan kembali, apalagi di era sekarang yang dikuasai oleh teknologi terutama internet yang bisa mempengaruhi pemahaman toleransi pada anak, orang tua harus tetap mengawasi anaknya dalam bertoleransi agar anak tetap tau jati diri dan memiliki batasan dalam bertoleransi.

Setelah mengamati hasil wawancara diatas pola asuh toleransi yang diterapkan dikeluarga muslim dan non muslim hampir sama, mereka mengajarkan kebaikan kepada anaknya sejak anak masih dini dan memberikan contoh kebaikan yang dilakukan dalam keluarga seperti yang disebutkan diatas. Orang tua dapat membesarkan anak-anak mereka dengan lebih baik dengan menerapkan pola asuh toleransi dan nilai-nilai yang baik sejak usia dini. Meskipun moral dan nilai diajarkan di sekolah biasanya tidak cukup. Para orang tua harus terus mengajarkan perilaku yang baik dirumah. Toleransi bersedia untuk memahami sudut pandang lain. Toleransi menyiratkan pertimbangan, rasa hormat, komitmen kepada orang lain, dan bahkan ditempat bermain sosial. Namun

berhati-hatilah untuk tidak membingungkannya dengan menjadi lemah.⁵¹

Bagian sulit dari membesarkan anak-anak yang toleran adalah mengajar mereka untuk tidak kehilangan identitas mereka sendiri. Anak-anak adalah cerminan dari orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya. Ketika kita mengatakan hal-hal yang menghakimi atau jahat, itulah yang akan ditiru oleh anak-anak. Hambatan yang dihadapi terkait dengan toleransi dan pendidikan karakter anak adalah dalam lingkungan luar rumah, dimana sebagian anak memiliki banyak teman dan ruang gerak yang berbeda jika dibandingkan ketika anak berada di rumah. Perbedaan yang mencolok tersebut akan memicu tingkah laku yang unik dari anak, kemampuan keluarga perlu memahami metode mengembangkan karakter pada anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian dimana menunjukkan, bahwa sejak dini anak telah dibiasakan untuk menghargai setiap orang dimulai dari dalam keluarga kemudian berlanjut kepada orang sekitar. Kemudian dijelaskan dalam wawancara bahwasannya orang tua juga menerapkan cara nasehat untuk menerapkan toleransi. Pola asuh toleransi seperti ini yang hendaknya diterapkan sejak anak masih dini agar ketika anak sudah beranjak dewasa mereka bisa menerapkan di kehidupan mereka, orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter toleransi ini karena bagaimanapun juga pendidikan yang pertama kali diterima anak ialah dari orang tua itu sendiri. Sama halnya dengan pola asuh toleransi yang diterapkan pada anak berawal dari orang tuanya lah yang membuat anak tersebut memiliki rasa toleransi yang tinggi.

⁵¹ Analisis hasil wawancara dari warga sungai liput

C. Penting nya Penerapan Toleransi Pada Keluarga Muslim dan Non Muslim

Keadaan sosial dan lingkungan anak sangat berpengaruh besar pada sikap toleransi yang ia dapatkan dari lingkungan sekitar. Anak akan menghargai setiap perbedaan yang ditemuinya apabila orang tua dan lingkungan sekitar mampu menerapkan beberapa hal berikut. Seperti mengenalkan setiap perbedaan kepada anak dengan mengajaknya bertemu dengan banyak orang-orang baru, anak akan penasaran dengan setiap orang yang ditemuinya. Kita sebagai orang dewasa harus mampu mencontohkan sebuah tindakan yang mampu anak pahami secara langsung tentang arti sebuah toleransi dan membentuk jiwa toleransi pada anak sejak dini.⁵²

Desa Sungai Liput merupakan daerah yang terkadang sering diterpa banjir, sehingga membutuhkan banyak bantuan untuk gotong royong membersihkan daerahnya. Gotong royong tanpa membedakan agama yang dianut orang tersebut, hal ini dilakukan untuk menjaga kerukunan yang telah terjalin di desa Sungai Liput dan juga menjadi salah satu cara orang tua mencontohkan sikap toleransi kepada anak.

Tinggal di Desa Sungai Liput dan saling berdampingan lama membuat masyarakat berbaur satu sama lain membuat masyarakat saling membantu ketika ada acara di tempat warga yang muslim atau non muslim, bersedia membantu jika diminta dan bersedia hadir jika diundang, hal ini jugalah yang telah diterapkan kepada keluarga yang non muslim agar tetap berbaur dengan warga yang muslim walaupun warga non muslim di desa Sungai Liput merupakan minoritas.

Peneliti melakukan wawancara dengan warga Sungai Liput yang bernama Ibu Br. Sinurat tentang seberapa penting penerapan

⁵² Nurcholis Majid dalam Hidayat, Menafsirkan Kehendak Tuhan,

toleransi dalam keluarga “Menurut ibu apakah toleransi penting diterapkan dalam keluarga?”. kemudian beliau menjelaskan bahwa “Toleransi sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga karena sejatinya kita itu hidup berdampingan dengan makhluk sosial. Tidak mungkin kita bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dan juga kebetulan kami tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya umat Islam, maka dari itu anak-anak saya sejak kecil sudah saya ajarkan pentingnya toleransi atau sikap menghargai dan menghormati sesama manusia baik yang muda ataupun yang tua.” Kemudian peneliti kembali bertanya “ Bagaimana jadinya jika toleransi tidak diterapkan dalam keluarga apakah anak-anak akan memiliki sifat toleransi?”. Menurut pendapat beliau ialah “ Jika toleransi tidak diterapkan dalam keluarga dan tidak diajarkan kepada anak untuk bertoleransi maka anak akan melakukan hal yang sama dia tidak mempunyai sifat toleransi dan dia tidak menghargai orang sekitar yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita, bahkan bisa saja perbedaan tersebut menjadi bahan olo-olokan antara satu dengan yang lain.”

Toleransi muncul sebagai pengalaman yang dialami ketika berhubungan dengan umat lain meliputi perasaan adanya perbedaan yang ada dilingkungannya. Dalam masyarakat yang beragama, perbedaan merupakan hal yang harus diterima, perbedaan yang ada bukanlah masalah, karena adanya perbedaan justru dinikmati oleh masyarakat Desa Sungai Liput. Perbedaan adalah keberagaman yang diciptakan agar manusia merasakan kedamaian dimana mereka berada dan beragama apa. Perbedaan merupakan hal yang wajar tergantung bagaimana menyikapinya.

Adanya perbedaan antara sesama warga di Desa Sungai liput membuat kesadaran dalam diri orang bahwa penting dalam menerapkan toleransi pada anak dengan tujuan agar anak bisa tetap menjaga silaturahmi dengan warga sekitar ketika para orang sudah tidak ada lagi di dunia dengan kata lain orang tuanya sudah

meninggal, para orang tua berharap agar anaknya tetap bisa menjalin kerukunan dengan warga karena sudah lama hidup berdampingan.

Penulis melakukan wawancara dengan warga lainnya yang menganut agama Kristen yang bernama ibu Yuliana tentang “Menurut ibu apakah penting toleransi diterapkan dalam lingkungan keluarga?” Setelah mendengar pertanyaan dari peneliti beliau menjelaskan “Toleransi sangat penting diterapkan dalam keluarga terutama kepada anak, karena ketika anak mulai beranjak dewasa diakan bertemu banyak orang yang sudah pasti memiliki perbedaan dengan dia. Karena kita hidup juga pasti butuh berteman dengan orang, maka itu saya mengajarkan kepada anak saya seberapa penting toleransi agar kelak bisa hidup rukun tanpa harus membeda-bedakan orang terutama dalam hal pertemanan dan hidup bertetangga, apalagi saya tinggal di Aceh yang merupakan serambi mekkah dan agama saya disini hanya minoritas hal ini yang membuat sangat penting menerapkan toleransi kepada anak agar dia bisa berteman dengan siapa saja tanpa harus membeda-bedakan.”

Munculnya kesadaran antar umat beragama di Sungai Liput yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekankan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. *Motivational agreement* menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.

Toleransi mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari

segala macam bentuk tekanan atau pengaruh sehingga terhindar dari hiokrisis. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama. Dalam kaitan dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁵³

Setelah melakukan wawancara dengan dua warga Sungai Liput yang beragama Kristen penulis melakukan wawancara dengan warga Sungai Liput yang beragama Islam dengan pertanyaan yang sama “Menurut ibu apakah toleransi penting diterapkan dalam keluarga?” Jawaban pertama dari ibu Zaileha ialah “ Penerapan toleransi dalam keluarga tentu sangat penting karena kelak ketika anak sudah dewasa dia akan mendapatkan lingkungan yang berbeda dari lingkungan tempat dia tinggal sebelumnya. Maka dari itu saya mengajarkan kepada anak saya betapa pentingnya toleransi.” Beliau memberikan contoh kecil ketika anaknya sudah memasuki sekolah dia bertemu temannya yang memiliki kepercayaan yang berbeda, maka anak hendaknya bisa menghargai perbedaan tersebut. Itulah mengapa toleransi sangat penting diterapkan dalam keluarga sejak anak usia kecil. Tidak jauh berbeda dengan ibu Zulaiha, bu Nur juga menjawab pertanyaan

⁵³ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*
Lindbeck, *The Natural Of Doctrne: Religion and Theology in a Post Liberal Age*, 90

tersebut “ Toleransi itu tentu penting diterapkan dalam keluarga, dan itu menjadi tanggung jawab orang tua, walaupun disekolah juga sudah diterapkan namun orang tua tetap harus mengajarkan toleransi. Penerapan toleransi akan menjadi sangat penting ketika anak beranjak dewasa dan dia menemukan hal-hal baru seperti teman yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Maka telah menjadi tanggung jawab para orang tua untuk mengajarkan toleransi kepada anaknya sejak usia dini.”

Pentingnya penerapan toleransi yang seharusnya kita pegang teguh untuk saat ini dan kemudian hari, karena saat ini nilai toleransi mulai luntur, dikalangan masyarakat terutama dikalangan umat Islam sendiri, Contoh atau bukti dari kemerosotan toleransi yaitu saling menyalahkan satu organisasi Islam kepada organisasi Islam lainnya, bahkan sesama umat muslim terkadang tidak segan menuduh saudarnya kafir karena tidak sepaham dengan ajaran yang diyakininya hingga menimbulkan konflik yang cukup memprihatinkan. Hal ini jugalah yang harus diajarkan orang tua dirumah kepada anaknya agar tidak melakukan hal seperti itu.

Jika dikaji lebih dalam, agama telah memberikan rincian terkait dengan hubungan yang harus diperhatikan secara vertikal dan horizontal, bentuk toleransi yang perlu diterapkan dan dibangun adalah toleransi agama dan toleransi sosial. Secara implementatif, bentuk toleransi yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak adalah dengan memberikan pemahaman bahwa kita hidup di negara yang ditinggali oleh penganut beberapa agama, memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang biasa, memberikan penghargaan kepada orang dewasa, memiliki sikap terbuka untuk mengetahui individu lain yang berasal dari latar belakang dan keyakinan berbeda, memiliki sikap yang tegas untuk menyuarakan perasaan tidak senang dan rasa peduli jika mendapati seseorang dihina, dan bersikap untuk menahan diri untuk tidak membully temannya dan selalu berpikir positif dengan perbedaan

yang ada.⁵⁴ Pentingnya menerapkan toleransi dengan menerima perbedaan dan merubah paradigma penyeragaman menjadi keberagaman dengan cara mengakui hak orang lain, menghormati dan menghargai budaya dan agama lainnya yang ada dalam lingkungan masyarakat seperti contoh di desa Sungai Liput masyarakat yang bergama Islam menghargai kegiatan yang diadakan oleh masyarakat agama Kristen seperti ketika perayaan hari raya begitu juga sebaliknya, tentunya dalam hal ini peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan. Walaupun hal tersebut tentu tidak mudah karena latar belakang siswa dan struktur masyarakat Indonesia yang heterogen. Namun sebaiknya tidak menjadi satu kekayaan dan menjadi ciri khas masyarakat Sungai Liput yang Tuhan anugerahkan.

Implementasi nilai-nilai toleransi adalah penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam makna toleransi. Dalam menerapkan toleransi dalam keluarga dan mencontohkan sikapnya hendaknya seperti yang sudah di sebutkan dalam UUD 1945 BAB X tentang hak asasi manusia pasal 28 J yaitu :

1. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

⁵⁴ Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural
Lindbeck, The Natural Of Doctrne: Religion and Theology in a Post Liberal Age, 90

3. Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasannya berarti sudah terciptanya toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, memperbolehkan, membiarkan pendirian, pendapat pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Dari penerapan nilai-nilai toleransi yang sudah berjalan baik, menimbulkan manfaat dari implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama dari yang usia dini hingga generasi milenial di desa Sungai Liput. Adapun manfaat dari implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama di desa Sungai Liput ialah

1. Setiap anak-anak maupun generasi milenial bahkan orang tua sekalipun merasa nyaman menghadiri kegiatan di desa Sungai Liput yang melibatkan masyarakat.
2. Dapat mewujudkan Bhineka Tunggal Ika dan pancasila.
3. Para anak-anak dan masyarakat mendapatkan kesan tersendiri dalam menjalankan kegiatan.
4. Para anak-anak mendapatkan pengetahuan yang beragama mengenai agama-agama lain serta kepercayaan lain.
5. Dapat merasakan keindahan dalam hidup beragama di daerah yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Masyarakat Sungai Liput berhasil menerapkan pentingnya toleransi dalam hidup bermasyarakat, hal inilah yang menjadi sorotan peneliti bahwa rasa toleransi yang tinggi yang dimiliki masyarakat Sungai Liput sehingga tidak pernah terdengar konflik antar umat padahal ada dua penganut agama yaitu Islam dan Kristen. Hal yang menarik adalah ketika ada keluarga Islam yang tinggal diantara penganut agama Kristen mereka tidak mengucilkan keluarga tersebut, namun mereka tetap berinteraksi dengan baik. Hal ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa rasa toleransi masyarakat

Sungai Liput sudah tinggi. Menurut tokoh masyarakat yang ada disana beliau mengatakan bahwa “Penerapan toleransi dalam setiap keluarga menjadi kekuatan kita sehingga tetap menjaga toleransi yang berbeda agama sehingga terjalin kesatuan dan kesamaan adalah salah satu pesan dari nenek moyang untuk tidak saling membedakan untuk menciptakan perdamaian.” Inilah yang menjadi pegangan masyarakat Sungai Liput sampai sekarang mengenai unsur-unsur yang ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama.⁵⁵

Dalam berkegiatan yang mencerminkan toleransi keagamaan, para orang tua membawa serta anak-anaknya sehingga secara tidak langsung anak-anak belajar dalam menerapkan nilai-nilai toleransi. Seperti dijelaskan sebelumnya masyarakat ikut bergotong royong bersama, Anak-anak ikut membantu bekerja sama tanpa memandang siapa yang sedang bergotong royong. Anak-anak tersebut sudah diterapkan pola asuh dalam keluarga mereka tentang pentingnya tolong menolong, tentang apa yang boleh mereka lakukan dan apa yang tidak boleh mereka lakukan. Di desa Sungai Liput tidak pernah terdengar ada anak yang beragama Islam ikut beribadah bersama penganut agama Kristen begitu juga sebaliknya. Mereka sudah diterapkan pola asuh tentang bagaimana bertoleransi tetapi tidak kehilangan jati diri mereka. Dengan diterapkan hal yang demikian anak-anak penerus bangsa akan menjadi dewasa yang kuat dalam bertoleransi.

Manfaat dari penerapan toleransi ialah :

a. Meningkatkan rasa persaudaraan, dengan sikap toleransi yang dimiliki seseorang akan meningkatkan rasa persaudaraan dan akan timbul rasa kasih sayang kepada sesama meski memiliki perbedaan.

⁵⁵ Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Guruh Ryan Aulia & Sitti Syakirah Abu Nawas

Apalagi Sungai Liput merupakan daerah di Aceh Tamiang yang penduduknya menganut agama selain Islam.

b. Meningkatkan rasa nasionalisme; adanya sikap toleransi maka akan timbul rasa nasionalisme pada diri sendiri, aka semakin mencint ai perbedaan yang ada dilingkungan sekitar.

c. Meningkatkan kekuatan iman, dalam agama diajarkan untuk berbuat kebaikan antar sesama manusia, tiap manusia harus menjalin hubungan baik dengan lingkungannya.

d. Memudahkan mencapai kata mufakat, adanya sikap toleransi akan memudahkan mencapai kata mufakat dalam setiap persoalan atau urusan yang ada.

e. Meningkatkan kekuatan dalam iman, tiap agama yang ada juga mengajarkan sikap toleransi, tiap manusia harus menajalin hubungan yang bai dengan lingkungannya, tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Hal ini menjadi bekal untuk para orang tua menerapkan sikap toleransi pada anak.

f. Melatih diri menjadi lebih baik, toleransi juga memiliki manfaat bagi diri sendiri, dengan menumbuhkan sikap toleransi, akan membuat seseorang menjadi lebih baik lagi. Sikap saling menghargai dan menahan amarah tentunya sangat dibuthkan dalm penerapan toleransi.⁵⁶

Keberagaman Indonesia merupakan ciri khas bangsa yang menjadikan integrasi nasional. Masyarakat yang Multicultural di Indonesia dapat menjaga keharmonisan meskipun ditengah perbedaan suku, bangsa, ras, agama dan budaya, hal ini mencerminkan tingginya sikap toleransi yang dimiliki, rasa kesatuan dan persatuan. Sikap Toleransi dan empati membawa

⁵⁶ Penerapan Karakter Toleransi Beragama pada Masyarakat Cigugur Kuningan yang Pluralis

dampak positif bagi negeri tercinta ini, sebagai upaya mewujudkan warga negara yang baik. Saling menguatkan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan di masa pandemi sehingga dapat melewati keadaan ini dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini tentu saja peran orang tua untuk menerapkan dan mengajarkan toleransi pada anaknya sangat dibutuhkan agar terciptanya kehidupan yang rukun dan silaturahmi yang terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua tentang pentingnya penerapan toleransi dalam keluarga dapat disimpulkan bahwa, toleransi yang berada di Sungai Liput dapat berjalan dengan baik diawali dengan para orang tua yang menjadikan toleransi penting untuk diterapkan. Para orang tua atau pemimpin keluarga harus memberikan contoh dan panutan kepada anaknya untuk saling mengasihi dan menghargai antar sesama terutama antar umat beragama. Tidak elok jika para orang tua menghina, merendahkan atau mempertanyakan ajaran-ajaran agama lain dihadapan anaknya, maka hal itu bisa menjadi contoh yang diambil anaknya karena orang tua saja tidak menerapkan sikap toleransi. Toleransi yang sudah diterapkan dalam keluarga hendaknya tetap dijaga oleh orang tua agar menjadi syarat kerukunan dan kedamaian sosial akan lebih mudah jika dapat dijaga dengan baik. Permasalahannya masih ada berbagai kendala dalam memelihara toleransi antar umat beragama, kendala tersebut antara lain para paham radikalisme dan fanatisme, penyebaran suatu agama kepada umat agama lain.

Setelah mengamati Penerapan toleransi di desa Sungai Liput peneliti bisa menyimpulkan bahwasannya penerapan toleransi dalam keluarga sangat penting baik itu dalam keluarga Muslim ataupun non Muslim. Karena pendidikan yang utama didapatkan oleh anak ialah dari dalam keluarga yakni dari orang tua terutama Ibu. Para orang tua bekerja sama dalam menyampaikan nilai-nilai

toleransi yang harus diketahui oleh anak agar sang anak bisa memiliki sikap untuk bertoleransi. Setelah anak memiliki nilai toleransi maka orang tua menerapkan pada anak agar terus membantu warga sekitar jika ada kekusahan, penerapan toleransi kemudian disampaikan dengan harapan anak bisa menjalani kehidupan dengan damai tanpa ada konflik terutama konflik tentang keagamaan karena kita hidup di negara Indonesia yang beragam penganut agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada masyarakat desa Sungai liput maka dapat disimpulkan bahwa:

Pola asuh toleransi yang ada di keluarga Muslim dan non Muslim di Sungai liput diterapkan dengan memberikan contoh kepada anak untuk berbuat baik dan saling menghargai sesama. Pola asuh toleransi yang diterapkan menunjukkan bahwa pemahaman toleransi itu dilakukan dengan perbuatan. Pemahaman toleransi sangat penting dimiliki terutama dalam hal ini adalah orang tua, karena dalam lingkungan keluarga orang tua lah yang menjadi guru pertama bagi anaknya. Pola asuh toleransi yang diterapkan di keluarga muslim dan non muslim hampir sama, mereka mengajarkan kebaikan kepada anaknya sejak anak masih dini dan memberikan contoh kebaikan yang dilakukan dalam keluarga yang kemudian menjadi kebiasaan bagi anaknya. Orang tuamenjadikan toleransi menjadi penting dalam keluarga karena menurut mereka jika toleransi sudah ada dalam diri anak maka ketika ia beranjak dewasa akan dengan mudah bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan dengan nya. Peran toleransi juga sangat penting untuk menjaga kerukunan hidup bertetangga.

B. Saran

Sebaiknya masyarakat terus mempertahankan nilai-nilai toleransi yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat, agar kerukunan umat beragama di Sungai Liput dapat terus terjaga. Akan lebih baik jika masyarakat mengetahui dan lebih memahami makna dari nilai-nilai toleransi agar masyarakat lebih mudah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, dan agar lebih mudah

untuk memberikan info dan gambaran jika ada pelajar atau mahasiswa yang sedang melakukan penelitian.

Kepada pemerintah sebaiknya memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai ketentuan – ketentuan dan persyaratan dalam mendirikan rumah ibadah, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik dan kesenjangan diantara masyarakat. Hal ini tentu akan berpengaruh pada kerukunan umat beragama yang ada di desa Sungai Liput



DAFTAR PUSTAKA

Sumadi Suryabrata., *Metode Penelitian* Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018

Nurhayati, syahrizal, Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Ula dalam Pendidikan Anak Itqan, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2016

Qurrotu Aini. “Analisis konsep al ummu madrasatul ula dalam film animasi Nussa karya aditya triantoro”, Skripsi, Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Indonesia Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017

<https://student-activity.binus.ac.id/po/2016/05/toleransi-beragama-dalam-pandangan-kristen> diakses pada 27 juni 2022

Jurnal Komunitas oleh Ika Fatmawati Faridah Toleransi Antarumat Beragama Perumahan (Guru SMA Al-ASROR Grantung, Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia)

Lely Nisvilyah, “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa” Jurnal Toleransi Antarumat Beragama (Mojokerto 2013)

Jurnal Hasan Baharu Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis (IAIN Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo)

<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP> ISSN 2528-0376
(online) ISSN 1693-1874 (print)

Lailatum Nurun Nafi'ah, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19, Menurut Tafsir Al-Azhar" Repository IAIN Ponorogo, 2019

Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia al-Munawir (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), 1098

Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

W. J. S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

<https://serupa.id/pendidikan-kesejahteraan-keluarga-pengertian-ruang-lingkup-dsb/> diakses pada 06 september 2022

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/268698/pentingnya-pendidikan-keluarga> diakses pada 06 september 2022

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6587/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 06 september 2022

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Lexy J, Moleong, "Metodelogi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

S. Margono, "Metodelogi Penelitian Pendidikan", (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004) hlm. 23

Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh, 2019)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2009.

<https://dosenpsikologi.com/pengertian-sikap-menurut-para-ahli> diakses pada 02 april 2023

<https://www.teknikarea.com/pengertian-orang-tua-menurut-islam/>
diakses pada 02 april 2023

<https://www.rumah-muslimin.com/2018/03/pengertian-muslim-mukmin-mukhsin.html> diakses pada 02 april 2023

<https://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-non-muslim-dalam-ilmu-fikih.html> diakses pada 02 april 2023

<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61cc238c67015/pengertian-toleransi-dan-contoh-sikap-dalam-kehidupan-sehari-hari> diakses pada 02 april 2023

<https://kejuruanmudadalamangka.bps.go.id/> diakses pada tanggal 15 juni 2023, pukul 22.21 WIB

Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat Perspektif Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008)
Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Vol. 6, No. 1, Januari-Juli 2018

Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Sartini, "Etika Kebebasan Beragama," *Jurnal Filsafat* 18, no. 3 (2016)

Khadri, M. (2022). Bab vi pendidikan karakter toleransi. *Membangun Pendidikan Karakter*, 73.

Aisyah, *Agama Toleransi dan Tokoh Agama Makassar*: I;(Cet. Cara Baca, 2017)

Nurcholis Madjid, dalam *Hidayat Menafsirkan Kehendak Tuhan, The Natural Of Doctrne: Religion and Theology in a Post Liberal Age*, 90

Guruh Ryan Aulia & Sitti Syakirah Abu Nawas, Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja

Wawancara dengan bapak Kepala Desa Sungai Liput, pada tanggal 11 mei 2023, pukul 09: 15

Wawancara dengan mak Angel dan ibu br. Sinurat (Keluarga yang menganut agama Kristen), padatanggal 11 mei 2023, pukul 09 : 45

wawancara dengan ibu Leha dan Ibu Nur , (Keluarga yang menganut agama Islam) pada tanggal 11 Mei 2023 pukul 10: 30



Lampiran 2 : Daftar riwayat hidup

Nama : Siti Hazraini
TTL : Rantau Bintang, 26 November 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Suku : Aceh
Status : Belum Nikah
No Hp : 081362623943
Alamat : Dsn. Suka Mulia, Desa Rantau Bintang,
Kec, Bandar Pusaka, Kab. Aceh Tamiang

Orang Tua
Ayah : Usman M.K
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dsn. Suka Mulia, Desa Rantau Bintang,
Kec, Bandar Pusaka, Kab. Aceh Tamiang

Ibu : Mariah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dsn. Suka Mulia, Desa Rantau Bintang,
Kec, Bandar Pusaka, Kab. Aceh Tamiang

Pendidikan
a) SD/MI : MI Negeri 9 Aceh Tamiang
b) SLTP : MTS.s Babussalam Babo
c) SLTA : SMA Negeri 2 Patra Nusa Manyak Payed
d) PT : S1 Studi Agama-Agama Sampai Sekarang

Wassalam
Hormat Saya,

Siti Hazraini